

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Somalia merupakan sebuah negara yang berada di Tanduk Afrika.¹ Setelah merdeka pada 26 Juni 1960, Somalia tidak serta merta menjadi negara yang damai dan sejahtera. Banyak kudeta dan perang sipil yang mengiringi perjalanan Somalia. Banyak kudeta dan perang sipil yang mengiringi perjalanan Somalia hingga dinyatakan sebagai negara yang gagal (*failed state*), ditambah dengan pemerintahan yang tidak berjalan efektif, kelaparan, wabah penyakit, pembajakan, ekstrimisme militan dan intervensi dari pihak luar semakin menambah daftar panjang alasan Somalia menduduki puncak daftar negara yang paling gagal setiap tahun sejak 2008.² Tidak hanya itu, hubungan Somalia dengan negara-negara tetangganya juga tidak berjalan harmonis dikarenakan adanya klaim wilayah di Somalia oleh Ethiopia, Kenya dan Djibouti.³

Somalia terpecah menjadi dua negara selama periode kolonial (*British Somaliland* dan *Italian Somaliland*) yang kemudian mendeklarasikan diri menjadi sebuah negara merdeka pada tahun 1960. Tetapi adanya kudeta militer pada akhir tahun 60-an menyebabkan dua dekade pemerintahan menjadi buruk dan korupsi,

¹ Tanduk Afrika merupakan wilayah Afrika di bagian timur Afrika. Selain Somalia, negara-negara lain yang berada di wilayah Tanduk Afrika diantaranya adalah Djibouti, Eritrea dan Ethiopia yang juga berbatasan dengan Somalia.

² Somalia dinyatakan sebagai *failed state* (negara gagal) menurut *Foreign Policy and The Global Fund For Peace*. Somalia disebut sebagai negara yang lebih buruk dibandingkan Kongo, Sudan, Sudan Selatan, Chad, Yemen dan Afghanistan (Brian Jones, 2013, <http://www.businessinsider.com/somalia-is-the-most-failed-state-on-earth-2013-7?IR=T&op=1>)

³ BBC, "Somalia Profile", *BBC News Africa*, 4 Juli 2013

dan kemudian pecahnya perang sipil akibat persaingan antar suku yang memanas.⁴ Keadaan di Somalia semakin memburuk dengan keberadaan kelompok-kelompok Islam radikal. Di Somalia Selatan, Salafi Uni Pengadilan Islam (*Salafist Islamic Courts Union*) memberlakukan hukum syariah yang ketat.⁵

Kemunculan kelompok Islam radikal ini dimulai pada tahun 2006 ketika Uni Pengadilan Islam menguasai selatan Somalia termasuk juga ibukota, Mogadishu. Namun, kekuasaan kelompok radikal ini tidak berlangsung lama. Dengan dukungan dari pasukan Ethiopia serta pasukan militer yang setia pada pemerintahan federal transisi Somalia berhasil memukul mundur dan merebut kembali kekuasaan dari kelompok Uni Pengadilan Islam di akhir tahun 2006.⁶

Adalah Al-Shabab, yang berarti pemuda dalam bahasa Arab dan muncul sebagai pemberontak untuk menggantikan posisi Uni Pengadilan Islam serta melawan balik pasukan Ethiopia yang telah memasuki Somalia.⁷ Sebagai kelompok pemberontak, Al Shabab berafiliasi dengan kelompok terorisme Al-Qaida dan ditahun 2012 mengumumkan bergabung dengan kelompok teroris Islam dunia.⁸ Keberadaan Al-Shabab di Somalia menjadikan negara itu menjadi “zona kesedihan total (*a zone of total grief*)”, tempat dimana harapan hidup menjadi singkat dan penuh kebrutalan serta satu-satunya harapan untuk hidup adalah menjadi seorang martir (*martyr*). Seorang martir Islam yang mati memiliki keyakinan bahwa mereka akan dilayani oleh 72 wanita cantik di surga. Al-Shabab

⁴ Sattin, Review dari *The World's Most Dangerous Place*

⁵ Sattin Review dari *The World's Most Dangerous Place*

⁶ BBC, “Somalia Profile”; Sattin, Review dari *The World's Most Dangerous Place*

⁷ BBC, “Q&A: Who Are Somalia's Al-Shabab?”; BBC, “Somalia Profile”; “Brief History: About Somalia”

⁸ BBC, “Somalia Profile”

memanipulasi keyakinan akan surga dengan menunjukkan tayangan yang mereka klaim sebagai rekaman yang dibuat para pejuang yang telah berada di surga.⁹ Hal-hal seperti itulah yang menjadi gambaran mengenai zona kesedihan Somalia.

Pada bulan Februari 2007, Dewan Keamanan PBB memberikan mandat khusus pada Uni Afrika untuk menyebarkan misi menjaga perdamaian di Somalia. Misi tersebut dikenal dengan African Union mission in Somalia (Misi Uni Afrika di Somalia / AMISOM). Misi Uni Afrika di Somalia merupakan misi dukungan perdamaian regional aktif yang dibentuk oleh Dewan Keamanan PBB dan Dewan Perdamaian dan Keamanan Uni Afrika dengan dukungan penuh dari PBB. Tujuan utama AMISOM adalah untuk memberikan dukungan bagi Pemerintahan Federal Somalia dalam upaya untuk menstabilkan negara dan mendorong dialog politik serta rekonsiliasi. AMISOM juga memiliki tugas lain yaitu untuk memfasilitasi pengiriman bantuan kemanusiaan dan menciptakan kondisi yang diperlukan untuk rekonstruksi dan pembangunan berkelanjutan di Somalia.¹⁰

AMISOM diciptakan dengan mandat setiap enam bulan dan diperpanjang serta diperbarui mandatnya oleh Dewan Perdamaian dan Keamanan Uni Afrika melalui persetujuan DK PBB. Tujuan dari perpanjangan mandat adalah untuk melihat Somalia dalam keadaan damai, sebuah negara dimana warga negara bisa berpergian dan menjalani hidup sehari-hari dalam damai, aman, dan dimana mereka dengan bebas dapat memilih pemimpin mereka. Dalam jangka pendek, AMISOM akan terus memberikan dukungan kepada Pemerintah Federal Somalia

⁹ Sattin, Review dari *The World's Most Dangerous Place*

¹⁰ "Frequently Asked Questions"

yang sedang mempersiapkan negara untuk referendum mengenai konstitusi nasional dan pemilihan umum pada tahun 2016.¹¹

Tugas pertama AMISOM diberikan pada dua bulan paska pemberian otoritas dari DK PBB, AMISOM mulai menyebarkan penjaga kedamaian di Mogadishu dengan jumlah pasukan sebanyak 6000 dari 8000 pasukan.¹² Saat ini, jumlah kekuatan personel AMISOM berjumlah 22.126 orang dan personel-personel AMISOM berasal dari berbagai negara di seluruh Afrika. Negara-negara yang berkontribusi sebagai pasukan perdamaian AMISOM berasal dari Burundi, Djibouti, Ethiopia, Kenya, Sierra Leone, Ghana, Nigeria, dan Uganda.¹³ Sepanjang tahun 2007 dan 2008 merupakan tahun-tahun kemenangan kelompok Al-Shabab, dengan merebut kendali kota-kota utama dan pelabuhan di Somalia tengah dan Selatan.¹⁴ Pada Januari 2009, ketika Ethiopia memutuskan untuk menarik mundur kekuatan militer mereka dari Somalia, Al-Shabab segera menguasai Baidoa¹⁵ sebelum akhirnya berhasil dikuasai kembali oleh kubu pemerintahan transisi.¹⁶ Kepergian Ethiopia meninggalkan Uni Afrika sebagai satu-satunya pelindung bagi TFG telah melemahkan posisi militer pemerintah dan Al-Shabab mengkonsolidasikan posisi mereka sebagai kelompok pemberontak paling kuat dengan menguasai kota pelabuhan selatan, Kismayo pada bulan Oktober 2009.¹⁷

¹¹ "Frequently Asked Questions"

¹² "Brief History: About Somalia"

¹³ "Frequently Asked Questions"

¹⁴ "Brief History: About Somalia"

¹⁵ Baidoa merupakan kota kunci bagi pemerintahan transisi

¹⁶ BBC, "Somalia Profile"

¹⁷ Kismayo merupakan salah satu aset utama bagi Al-Shabab karena Kismayo merupakan kota yang strategis untuk menyalurkan pasokan bagi daerah-daerah di bawah kendali Al-Shabab dan memberikan pemasukan berupa pajak untuk operasi mereka

Setidaknya terdapat lima sektor wilayah yang berhasil dikuasai oleh Al-Shabab sebelum akhirnya dikuasai kembali oleh AMISOM dan pemerintah transisi. Sektor pertama adalah Mogadishu, yaitu kota terbesar di Somalia yang juga merupakan ibukota negara serta wilayah administratif di tenggara Somalia. Setelah tahun 2006 dikuasai oleh Uni Pengadilan Islam dan direbut kembali oleh pemerintah transisi, pada tahun 2007, Al-Shabab berhasil menguasai Mogadishu selama tiga tahun. Hingga pada awal Agustus 2011, pasukan pemerintah dan AMISOM berhasil memaksa keluar Al-Shabab dari bagian kota yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Al-Shabab.¹⁸

Sektor kedua yang berhasil dikuasai kembali oleh pemerintah transisi dan AMISOM adalah kota Kismayo. Kismayo merupakan kota terbesar ketiga di Somalia dan merupakan ibukota wilayah Lower Jubba. Kismayo terkenal sebagai kota pelabuhan dan pusat komersial daerah Jubbaland serta bagian selatan negara. Kismayo merupakan daerah strategi karena menjadi setengah jalan antara Mogadishu dan perbatasan Kenya. Kismayo berhasil dikuasai kembali pemerintah transisi pada 28 September 2012. Kehilangan kontrol atas Kismayo merupakan pukulan telak bagi Al-Shabab. Selain Kismayo, AMISOM juga menempatkan pasukannya di daerah sektor 2 lainnya, yaitu Baardhere di Gedo, Afmadow, Badhadhe, Jamame di Lower Juba, Buale, Jilib dan Sakow di Jubba Tengah dan Kismayo.¹⁹

Baidoa telah lama menjadi pusat utama ekonomi dari Somalia selatan. Pada tahun 2006, Baidoa menjadi ibukota sementara Somalia sebelum Al-Shabab

¹⁸ "Sector Profile: Sector 1 - Mogadishu"

¹⁹ "Sector Profile: Sector 2 - Kismayo"

menguasai kota selama tiga tahun dari 2009 hingga Februari 2012 ketika Al-Shabab diusir dari Baidoa oleh pasukan pemerintah transisi yang didukung oleh tentara Ethiopia.²⁰ Sektor terakhir yang berhasil dikuasai oleh AMISOM dan pemerintahan transisi adalah Belet Weyne, kota terbesar kelima dan ibukota dari wilayah Hiraan. Tidak hanya sempat dikuasai oleh Al-Shabab, wilayah Hiraan juga menderita karena konflik antar klan yang berebut kendali atas Belet Weyne. Setidaknya, pada tahun 2006, Angkatan Pertahanan Nasional Ethiopia dan pasukan pemerintah transisi berhasil membebaskan wilayah Hiraan dari kekuasaan Uni Pengadilan Islam. Sedangkan keberadaan AMISOM berdampak besar keamanan Belet Weyne dan wilayah Hiraan karena berhasil menyelesaikan perselisihan antar klan dan memfasilitasi integrasi dari klan dan milisi lokal kedalam Pasukan Keamanan Nasional Somalia (Somalia National Security Forces/SNSF).²¹

Kemenangan terbaru AMISOM adalah perebutan kota-kota lainnya di Bay, wilayah Bakool, dua kota di wilayah Gedo termasuk Burshubo yang merupakan salah satu basis Al-Shabab terbesar di selatan Somalia.²² Sedangkan kota-kota lain yang juga telah diklaim kembali tentara Somalia dan AMISOM adalah kota Weel Dheyn, Wajid, Radhure Ted, dan Hudur.²³ Perebutan kembali kota-kota yang sempat diduduki oleh Al-Shabab merupakan kemenangan

²⁰ "Sector Profile: Sector 3 - Baidoa"

²¹ "Sector Profile: Sector 4 - Belet Weyne"

²² Joselow, "Somali, AU Troops Retake Towns From Al-Shabab"

²³ "AMISOM Rebut Kota Kecil Hudur dari Ash Shabab", *Republika Online*; "Pasukan Uni Afrika dan Somalia Rebut Kembali Beberapa Kota dari Al-Shabab", *VOA (Bahasa Indonesia)*

AMISOM dalam mengontrol kekuasaan Al-Shabab dan membuka babak baru bagi perdamaian dan keamanan Somalia.²⁴

I.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang masalah, maka pertanyaan yang diajukan adalah strategi militer apakah yang digunakan AMISOM untuk merebut empat kota utama Somalia dari tangan kelompok Al-Shabaab?

I.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari strategi militer yang digunakan oleh AMISOM sehingga berhasil merebut kembali kota – kota utama Somalia dari kekuasaan kelompok Al-Shabab. Oleh karena itu, tipe penelitian ini adalah deskriptif²⁵, yang menggambarkan mengenai strategi yang digunakan AMISOM untuk merebut kota-kota strategis dari kekuasaan kelompok militan Al-Shabab.

I.4 KERANGKA PEMIKIRAN

Perang diartikan sebagai tindakan kekerasan langsung yang dilakukan oleh negara. Perang terjadi ketika negara berada dalam situasi diman keberadaan

²⁴ "Ethiopia: Amisom's Victory Opens New Chapter for Somali Stability – Minister" , *Ethiopian Press Agency*

²⁵ Penelitian deskriptif menyajikan gambaran secara spesifik mengenai detail sebuah situasi. Penelitian jenis ini berfokus pada pertanyaan "bagaimana?", "siapa?", serta "bagaimana hal tersebut dapat terjadi?" dan siapa saja yang terlibat?". Selain itu, penelitian sosial dengan tipe deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variable yang timbul di masyarakat yang menjad objek penelitian tersebut (Neuman, 2007; Bungin, 2001).

konflik dan pihak oposisi mengejar tujuan yang tidak dapat diraih tanpa adanya kekerasan.²⁶

Perang telah ada sejak awal pembentukan manusia. Perang sejak awal sejarah dilakukan untuk mengejar tujuan tertentu; tujuan yang biasa adalah untuk memperoleh makanan bagi sukunya. Perang primitif dilakukan oleh semua anggota komunitas untuk mengejar apa yang dianggap sebagai kepentingan umum. Dalam hal ini, perang zaman dahulu hampir mirip dengan perang total²⁷ zaman sekarang.²⁸ Sebaliknya, perang yang terjadi pada abad pertengahan dan zaman Renaissance cenderung dilakukan dengan mengatasnamakan dinasti-dinasti penguasa yang tergantung pada serdadu-serdadu professional yang biasanya adalah serdadu bayaran.²⁹

Masalah peperangan menjadi perdebatan dalam kajian ilmu Hubungan Internasional. Dalam pandangan kaum realis, perang yang terus-menerus terjadi sejak awal sejarah umat manusia merupakan tanda bahwa perang tersebut jelas tak bisa dielakkan. Sedangkan kaum idealis menyatakan bahwa suatu lingkungan social-politik yang sehat bisa mengurangi insiden peperangan sampai kepada titik di mana perang tersebut bukan lagi merupakan karakteristik sistem internasional.

²⁶ Upaya memperoleh keamanan seringkali menimbulkan konflik. Upaya-upaya diplomatik yang ditujukan untuk merusak siklus keamanan/perang seringkali berhasil; namun jika hal ini gagal, maka perang tetap dijadikan alasan terakhir (Coulombis and Wolfe 1986; Dictionary of International Relations, p.565)

²⁷ *Total war* (Perang Total) merupakan perang dimana yang terlibat mengerahkan segala faktor produksi yang tersedia (sumber daya) dan populasi. Dengan kata lain dalam perang total yang terlibat dalam peperangan adalah sebuah bangsa bukan tentara perang (*nations not army fight wars*). Penyebab terjadinya perang total adalah berkembangnya rasa kebangsaan (nasionalisme). Penyebab lainnya adalah dampak demografis, perubahan teknologi, pertumbuhan ekonomi, faktor ideologi selain nasionalisme, pertumbuhan jumlah kelompok militer sebagai kelompok kepentingan dan pertumbuhan system politik totaliter serta kepemimpinan (Dictionary of International Relations, p.565)

²⁸ Coulombis & Wolfe, *Pengantar Hubungan Internasional: Keadilan dan Power*

²⁹ Coulombis & Wolfe, *Pengantar Hubungan Internasional: Keadilan dan Power*

Akan tetapi sejarah hubungan internasional sejak berakhirnya Perang Dunia II mengungkapkan bahwa perang masih tetap merupakan instrumen kenegaraan yang diterima oleh mayoritas pemerintah.³⁰

Pada awalnya gagasan mengenai perang asimetris adalah deskripsi mengenai fenomena yang terjadi, sejak 1945, terdapat perang antar negara dan semakin banuak konflik antara pasukan regular di satu sisi dengan formasi yang tidak teratur di sisi lain. Perang negara antar negara yang mendominasi waktu setelah Perdamaian Westphalia pada tahun 1648 dikarakteristikan dengan dua jenis kekuatan pasukan yang sama, yang dikenal dengan disposisi simetris. Dalam konflik yang disebut sejarawan Sebastian Haffner pada 1966 sebagai perang baru (*new wars*), para tentara nasional berhadapan dengan pemberontak yang berbaur dengan penduduk sipil. Keadaan itulah yang disebut dengan disposisi asimetris. Dalam pertempuran asimetris, tidak ada garis depan yang jelas, tetapi jelas ada pertarungan politik-psikologis untuk mendapatkan dukungan dari penduduk sipil.³¹

Musuh dalam peperangan dewasa ini berkamufase dalam banyak wajah dan metode, seperti terorisme, pemberontakan, perang informasi dan ide-ide, perang ancaman, serangan menggunakan senjata biokimia (*bio weapons*), serangan melalui internet, serta perang dilancarkan oleh aktor-aktor non negara

³⁰ Couloumbis and Wolfe, *Pengantar Hubungan Internasional: Keadilan dan Power*

³¹ "Asymmetrical War"

terhadap negara.³² Dengan demikian berbagai wajah dan metode yang digunakan oleh musuh pada saat ini diidentifikasi sebagai perang non tradisional.³³

Sebelum banyak berbicara mengenai perang non-tradisional, banyak ahli yang mencoba untuk mendeskripsikan jenis perang baru. Banyak istilah-istilah baru diciptakan, seperti konflik intensitas rendah, operasi militer selain perang, perang asimetris, dan peperangan tidak teratur. Merriam-Webster, mendefinisikan perang secara umum sebagai operasi militer antara para musuh; sebuah aktivitas yang dilakukan oleh unit politik (sebagai bangsa) untuk melemahkan atau menghancurkan pihak lainnya; atau perjuangan antara musuh-musuh yang saling bersaing. Dengan sifatnya, perang adalah perjuangan pada tingkat strategis. Ahli strategi besar Prusia, Carl von Clausewitz memahami perang sebagai perpanjangan “politik melalui cara lain”. Dengan demikian, perang tradisional diartikan sebagai bentuk kekerasan dalam bentuk aksi militer di antara negara bangsa.³⁴

Konsep perang asimetris telah ada selama berabad-abad. Menurut ajaran Sun Tzu, semua perang adalah asimetris, karena salah satu kekuatan pihak yang berperang adalah mengeksploitasi kelemahan musuh saat menyerang.³⁵ Konsep *asymmetric war* diterbitkan pada tahun 1964 melalui karya monumental seorang perwira Perancis yang memiliki pengalaman dalam perang revolusioner di negara-negara seperti Aljazair dan Yunani. Adalah David Galula yang menulis

³² Buffaloe, “Defining Asymmetric Warfare”, 1

³³ David L. Buffaloe menyatakan bahwa perang tradisional merupakan perang yang dilakukan oleh pasukan militer dari negara-bangsa dimana tujuannya adalah medan peperangan dengan musuh yang terfokus.

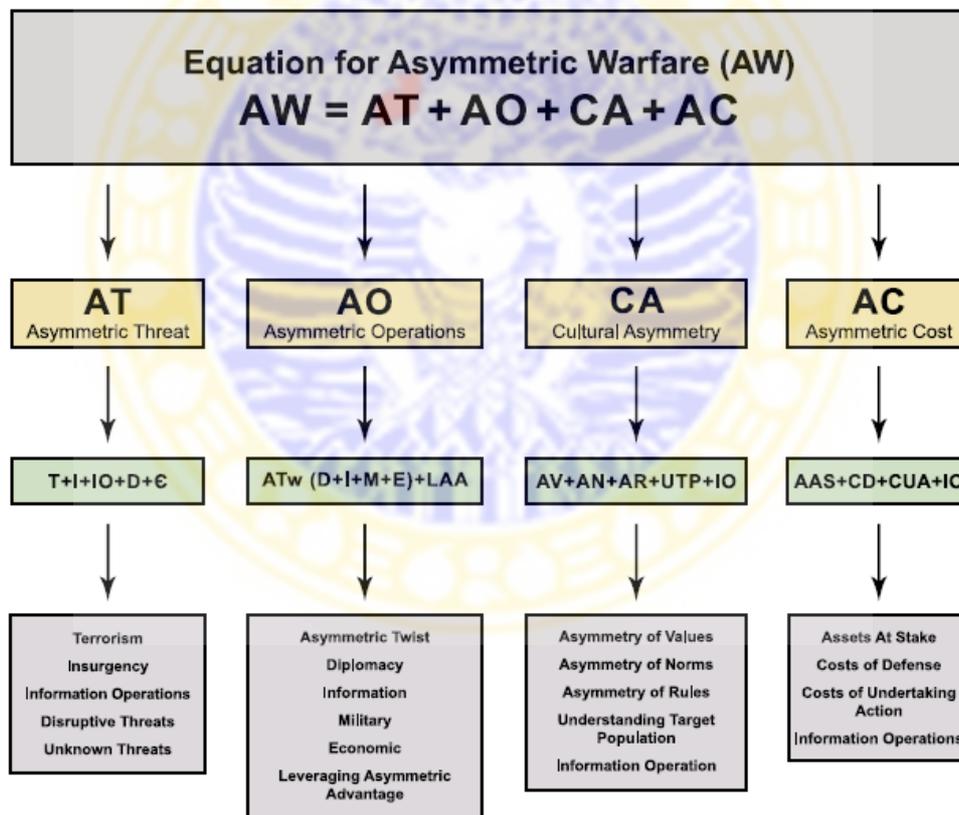
³⁴ Buffaloe. “Defining Asymmetric Warfare”, 2

³⁵ Buffaloe. “Defining Asymmetric Warfare”, 7

Counterinsurgency Warfare, yang menulis keterlibatan Amerika Serikat di Vietnam. Dia mengakui bahwa pemberontakan yang meskipun berperang dalam ruang dan waktu yang sama, tetapi sangat berbeda dalam hal taktik, tujuan, dan cita-cita.³⁶

Untuk lebih memahami perang asimetris, setidaknya ada empat komponen yang harus dipahami. Yaitu, ancaman asimetris, operasi asimetris, budaya yang asimetris (*cultural asymmetry*), dan biaya yang asimetris (*asymmetric cost*).

Diagram1. 1 Diagram Elemen-Elemen Penyusun Perang Asimetris



Sumber: David L. Buffaloe, 2006

³⁶ Buffaloe. "Defining Asymmetric Warfare", 9

Di dalam komponen pertama, ancaman asimetris (AT) disusun oleh elemen-elemen lain, seperti terorisme (T), pemberontakan (I), operasi informasi (IO), ancaman yang mengganggu (D) dan ancaman yang tidak diketahui (€). Yang digolongkan dalam terorisme mencakup semua bentuk terorisme yang telah diketahui saat ini, seperti *suicide terrorism*, serangan seperti serangan 9/11, pembunuhan politik, penyerangan biologis melalui surat berisi virus anthrax dan bentuk lainnya. Terorisme dimaksudkan untuk menghasilkan efek yang mengerikan. Di era informasi, terorisme menjadi lebih efektif karena pesan yang disebarkan oleh para teroris dan dampaknya yang dirasakan langsung dan menyebar di seluruh dunia. Keberhasilan dalam menyebarkan pesan diukur oleh efek yang diciptakan yaitu mengganggu secara psikologis bukan melalui banyaknya jumlah tubuh yang gugur.³⁷

Elemen penyusun kedua adalah pemberontakan (*insurgency/I*). Pada dasarnya pemberontakan merupakan perang revolusioner. Buffaloe menyebutkan bahwa pemberontak berbeda dengan teroris, seorang pemberontak benar-benar bergantung pada jumlah dan jumlah merupakan tujuan bagi para pemberontak dan pelawan pemberontakan.³⁸ Elemen penyusun ketiga adalah operasi informasi (IO). Dalam tulisan *Counterinsurgency Warfare* karya Galula menyatakan bahwa operasi informasi adalah kunci. Aset terbesar para pemberontak adalah sebuah ide, dimana mereka ingin menyebarkan ide ini dan mengubahnya menjadi aset nyata seperti tentara dan dukungan. Di era informasi, sebuah jaringan teroris atau jaringan pemberontak yang lemah tidak memerlukan dana yang cukup

³⁷ Buffaloe. "Defining Asymmetric Warfare", 17-8

³⁸ Buffaloe. "Defining Asymmetric Warfare", 18

menyebarkan pesan mereka, karena mereka dapat mempublikasikannya melalui internet.³⁹

Elemen selanjutnya merupakan ancaman yang mengganggu (D), “*promoting disorder is a legitimate objective for the [asymmetric enemy]*”. Ketika melancarkan ancaman atas serangan, musuh asimetris tidak perlu untuk melakukan suatu tindakan, ancaman atas adanya serangan adalah hal yang dianggap cukup mengganggu. Dampak dari ancaman ini diukur melalui efek psikologis dibandingkan efek fisik. Dan elemen yang terakhir adalah ancaman yang tidak diketahui yang dilambangkan dengan ‘€’.⁴⁰

Sebuah perang dapat disebut sebagai perang asimetris apabila keempat komponen dari perang tersebut terpenuhi. Dan komponen kedua dari perang asimetris adalah operasi yang asimetris (*asymmetric operations*). Operasi asimetris dalam formula ini merujuk pada operasi yang direncanakan dan dijalankan oleh pihak yang memiliki kekuatan lebih besar dalam perang asimetris. Pihak dengan kekuatan lebih besar menempatkan *twist* asimetris pada kekuatan nasional tradisional dengan tujuan membatasi diplomasi, informasi, militer dan ekonomi (DIME). Selain menempatkan *twist* asimetris pada DIME, harus juga dilihat pengaruh untuk meningkatkan keuntungan asimetris sebesar mungkin dari musuh. Keuntungan itu dapat berupa teknologi, intelejen, komunikasi, kekuatan militer konvensional dan sumber daya ekonomi.⁴¹

³⁹ Buffaloe. “Defining Asymmetric Warfare”, 19

⁴⁰ Buffaloe. “Defining Asymmetric Warfare”, 19-20

⁴¹ Buffaloe. “Defining Asymmetric Warfare”, 20-2

Komponen ketiga dalam perang asimetris adalah budaya yang asimetris (*cultural asymmetry*), yang dianggap sebagai salah satu yang paling krusial dalam sebuah perang asimetris. Pemahaman mengenai budaya yang asimetris membantu untuk mengidentifikasi dan mempersiapkan adanya ancaman asimetris karena analisis harus memiliki pemahaman mengenai kemampuan dan motif musuh. Sedangkan penyusun komponen asimetris budaya terdiri dari nilai-nilai; norma, aturan yang asimetris; serta pemahaman mengenai sasaran/target. Komponen terakhir dalam perang asimetris adalah biaya yang asimetris (*asymmetric cost*). Seperti yang dijelaskan oleh Galula, ada harga yang harus dibayar dalam setiap perang.

Disorder . . . is cheap to create and very costly to prevent. . . . Because [we] cannot escape the responsibility of maintaining order, the ratio of expenses between [us] and the [asymmetric enemy] are high. . . . Because of the disparity in cost and effort, the [asymmetric enemy] can thus accept a protracted war; [we] should not. . . . The [asymmetric enemy] is fluid because he has neither responsibility nor concrete assets; [we are] rigid because [we have] both

Pembiayaan yang tidak seimbang atau asimetris meliputi aset yang dipertaruhkan, biaya untuk pertahanan, biaya untuk melakukan sebuah aksi, biaya untuk operasi informasi dalam perang asimetris.⁴² Dengan mengacu pada keempat komponen perang asimetris, secara singkat dapat disimpulkan bahwa perang asimetris merupakan perang non tradisional yang dilakukan antara kekuatan militer besar dan kekuatan lain yang lebih inferior dengan menekankan pada aspek-aspek: ancaman asimetris, mennkan operasi yang asimetris, memahami

⁴² Buffaloe. "Defining Asymmetric Warfare", 24

kebudayaan yang juga asimetris dan menghitung serta mengevaluasi biaya yang asimetris.⁴³

Sebuah perang akan dikatakan asimetris jika terdapat suatu keadaan yang tidak berimbang dimana jumlah angkatan dan populasi bebanding 5:1 atau lebih.⁴⁴ Dalam skenario memenangkan peperangan asimetris yang ditulis oleh Ivan Arreguin-Toft⁴⁵, aktor dengan kekuatan besar akan melakukan strategi menyerang dengan aksi penyerangan konvensional dan tindakan pembatasan ruang gerak seperti penerapan embargo ekonomi dengan tujuan inspeksi masuknya senjata yang memasuki wilayah perang. Penyerangan konvensional adalah penggunaan senjata oleh angkatan bersenjata untuk menangkap atau menghancurkan kekuatan lawan dan menambah nilai kontrol pihak lawan (seperti populasi, wilayah, dan pusat komunikasi). Tujuan dari penyerangan konvensional adalah untuk memenangkan perang dalam konfrontasi langsung dengan menghancurkan kapasitas fisik musuh untuk melawan. Tujuan dilakukannya aksi ini adalah untuk menyerang kehendak musuh dan kapasitasnya untuk berperang.⁴⁶

Ivan Arreguin-Toft, menyatakan bahwa sebuah perang dapat dimenangkan dengan menggunakan salah satu interaksi strategis dari empat interaksi strategis yang ada. Dalam tulisannya dimuat bahwa sebuah perang dari awal hingga akhir hanya menggunakan salah satu interaksi strategis yang ada, tetapi dalam beberapa perang, tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan beberapa strategi yang ada sekaligus. Namun, interaksi dalam konflik keadaan seringkali berubah, oleh karena itu, strategi pun sering kali berubah. Pergeseran strategi dari salah satu

⁴³ Buffaloe. "Defining Asymmetric Warfare", 25

⁴⁴ Arreguin-Toft, *How the Weak Win Wars*, 43

⁴⁵ Arreguin-Toft, *How the weak win wars*, 30-4

⁴⁶ Arreguin-Toft, *How the Weak Win Wars*

pihak akan diikuti oleh pihak lainnya. Sehingga pada akhirnya pada interaksi akhir, hanya akan menggunakan salah satu interaksi strategis yang ada.⁴⁷

Aktor dengan kekuatan lemah akan melakukan strategi bertahan yaitu pertahanan konvensional dan melakukan strategi perang gerilya (*guerilla warfare strategy*). Pertahanan konvensional adalah penggunaan angkatan bersenjata untuk menggagalkan upaya musuh dalam menghancurkan nilai-nilai kontrol yang dimiliki (seperti wilayah, populasi, dan sumber daya strategis). Tujuannya adalah untuk merusak kapasitas fisik musuh untuk menyerang dengan menghancurkan angkatan bersenjata. Strategi perang gerilya adalah organisasi yang muncul dari masyarakat dengan menggunakan angkatan bersenjata terlatih untuk menghindari konfrontasi langsung. Strategi perang gerilya memerlukan dua elemen penting yaitu, tempat perlindungan (fisik, contohnya pegunungan atau hutan sedangkan secara politik adalah daerah perbatasan dengan pengaturan buruk) dan populasi yang mendukung (untuk menyuplai pejuang dengan informasi, perbekalan, dan tenaga pengganti).⁴⁸

Setidaknya terdapat dua strategi utama yang digunakan untuk memenangkan perang asimetris yaitu, langsung (*direct*) dan tidak langsung (*indirect*). Ketika masing-masing aktor memilih untuk menggunakan pendekatan strategi yang sama (*direct-direct* atau *indirect-indirect*) maka hasil yang didapat adalah aktor dengan kekuatan besar akan memenangkan perang dengan cepat dan meyakinkan. Sedangkan, ketika masing-masing aktor memilih untuk memilih

⁴⁷ Arreguin-Toft, *How the Weak Win Wars*

⁴⁸ Arreguin-Toft, *How the Weak Win Wars*

pendekatan strategi yang berkebalikan maka hasil yang didapat adalah aktor dengan kekuatan lemah cenderung akan menang.⁴⁹

Penggunaan strategi *direct-direct*, mampu memenangkan pihak yang lebih kuat karena pihak yang lebih lemah akan kalah dengan segera karena kemampuan militer yang dimiliki jauh berada di bawah pihak lawan. Sedangkan penggunaan strategi *indirect-indirect* cenderung akan memenangkan pihak yang lebih kuat. Hal ini dikarenakan keinginan untuk bertahan pihak yang lebih kuat lebih besar jika dibandingkan dengan pihak yang lebih lemah.⁵⁰

Pendekatan strategi langsung adalah menargetkan angkatan bersenjata musuh untuk tujuan menghancurkan atau melemahkan kekuatan lawan. Dalam hal ini, para prajurit yang saling berhadapan memiliki pandangan dan konsepsi bersama tentang kemenangan dan kekalahan. Yang termasuk dalam pendekatan strategi langsung adalah penyerangan dan pertahanan konvensional. Sedangkan pendekatan strategi tidak langsung adalah dengan menargetkan untuk menghancurkan keinginan lawan untuk bertahan. Pendekatan strategis tidak langsung dicontohkan dengan strategi perang gerilya (*guerilla warfare strategy*). GWS menargetkan non-kombatan sebagai korban mereka.⁵¹

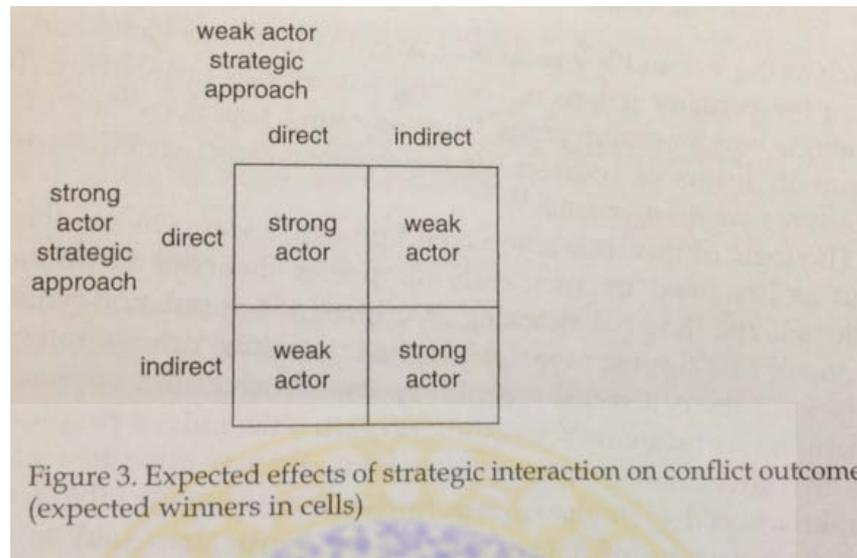
Dalam dua strategi utama tersebut, terdapat empat interaksi strategi yang dikombinasikan dengan aksi – aksi yang akan dilakukan oleh aktor kuat (penyerangan konvensional) dan aktor dengan kekuatan lemah (pertahanan konvensional dan strategi perang gerilya) dalam menghancurkan kekuatan

⁴⁹ Arreguin-Toft, *How the Weak Win Wars*

⁵⁰ Alexandra, *Perang Asimetris AS Lawan Miliran Irak*.

⁵¹ Arreguin-Toft, *How the Weak Win Wars*

Gambar 1.1. Pendekatan strategi interaksi langsung dan tidak langsung.



Sumber: Ivan Arreguin-Toft, 2005

Melalui pendekatan strategi interaksi dapat diketahui kemungkinan-kemungkinan pihak mana yang dapat memenangkan perang. Pertama adalah interaksi antara kedua aktor yang memilih untuk melakukan pendekatan strategi interaksi langsung. Dalam hal ini aktor dengan kekuatan besar memilih untuk menyerang sedangkan aktor dengan kekuatan lemah memilih untuk bertahan, maka hasil yang didapat adalah aktor berkekuatan kuat dapat memenangkan perang secara cepat dan menyakinkan.⁵²

Berbeda dengan pendekatan strategi interaksi yang melibatkan pendekatan aktor kuat secara langsung berhadapan dengan aktor yang berkekuatan lemah secara tidak langsung. Ketika aktor berkekuatan kuat menyerang dengan menggunakan tenaga militer terlatih dan peralatan tempur canggih, maka aktor dengan kekuatan lemah memilih untuk menerapkan strategi bertahan tidak

⁵² Arreguin-Toft, *How the weak win wars*, p.38

langsung (seperti terorisme atau GWS) yang bergantung pada pasukan yang mampu menyamarkan diri menjadi non kombatan ketika dalam keadaan tanpa perang. Hasilnya adalah, para penyerang cenderung untuk membunuh atau melukai non kombatan pada perang berlangsung. Ditambah lagi, para aktor lemah tidak terikat pada kurun waktu tertentu sehingga para aktor lemah ini mampu terus melancarkan aksinya selama mereka memiliki akses ke wilayah-wilayah yang berperang dan mendapat dukungan sosial dari penduduk sekitar. Dengan keadaan demikian, ketika aktor berkekuatan kuat menyerang dengan pendekatan strategi langsung dan aktor dengan kekuatan lemah bertahan dengan pendekatan strategi tidak langsung, maka kemenangan mampu diraih oleh aktor dengan kekuatan lemah.⁵³

Kemenangan yang dapat diraih oleh aktor berkekuatan lemah adalah ketika tercipta keadaan dimana aktor kuat memutuskan untuk melakukan penyerangan tidak langsung terhadap aktor lemah yang melancarkan pertahanan langsung. Penyerangan tidak langsung dilakukan oleh aktor kuat dapat berupa sanksi ekonomi dan serangkaian tindakan yang mengancam (pengeboman, penculikan, penembakan dan sebagainya secara sporadic).⁵⁴ Dengan kecenderungan ini, maka aktor dengan kekuatan besar dapat dikalahkan oleh aktor dengan kekuatan lemah.

Pendekatan strategi interaksi selanjutnya adalah ketika masing-masing aktor melakukan melancarkan strategi tidak langsung dengan metode yang berbeda. Ketika aktor kuat memilih untuk menyerang tidak langsung dan aktor lemah memilih untuk bertahan tidak langsung, maka dalam keadaan ini, aktor dengan

⁵³ Arreguin-Toft, *How the weak win wars*, 38-9

⁵⁴ Termasuk melakukan penculikan dan penyiksaan terhadap non kombatan dengan untuk mencapai tujuan politik dan militernya

kekuatan lemah dapat memenangkan peperangan. Strategi pertahanan tidak langsung mengandaikan tingkatan tertentu penyerang untuk mampu menahan diri. Ketika aktor yang kuat menolak untuk menahan diri, maka aktor lemah tidak mungkin untuk menang. Selain itu, tindakan mengancam juga mampu bertindak sebagai strategi menahan kekuatan aktor yang lemah, karena tindakan ini dapat menyerang salah satu atau bahkan kedua unsur-unsur penting dari GWS (akses ke wilayah-wilayah perand dan dukungan sosial) dari lawan untuk melawan.⁵⁵

I.5. ARGUMENTASI

Argumentasi yang diajukan dalam penelitian ini adalah perang yang berlangsung antara AMISOM dan kelompok militan Al-Shabab merupakan sebuah perang asimetris. Dalam situasi asimetris, kemenangan AMISOM diperoleh dengan menggunakan strategi keempat, yaitu penyerangan tidak langsung dan pertahanan tidak langsung. Dalam hal ini, AMISOM melakukan tindakan-tindakan brtahan untuk melucuti kekuatan Al-Shabab sehingga mereka tidak memiliki akses terhadap wilayah-wilayah peperangan sehingga Al-Shabab dipaksa keluar dari wilayah-wilayah yang dulu sempat mereka kuasai.

I.6 TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN ANALISIS DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur atau kepustakaan yang terdiri dari kumpulan wawancara dan penelitian ilmiah mengenai perkembangan keadaan di Somalia dan proses AMISOM mengambil alih kota-kota strategis di Somalia dari kekuasaan Al-Shabab. Selain itu,

⁵⁵ Arreguin-Toft, *How the weak win wars*, 41-2

penelitian ini juga sumber-sumber lainnya berupa buku, artikel, maupun berita di media cetak maupun internet.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, yaitu dengan interpretasi data dan pernyataan yang diperoleh melalui pengumpulan data. Oleh karenanya, analisis kualitatif akan diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek.⁵⁶

I.7 JANGKAUAN PENELITIAN

Penelitian ini dibatasi pada tahun 2009 ketika AMISOM beserta Tentara Nasional Somalia berhasil merebut kota Badoia hingga Maret 2014 ketika AMISOM berhasil merebut kota-kota kecil seperti Weel Dheyn, Wajid, Rabdhure Ted dan Hudur dari kekuasaan kelompok militan Al-Shabab.

I.8 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Argumentasi dalam riset ini dikembangkan ke dalam pembahasan yang terdiri atas:

Bab 2 yang menjelaskan bagaimana situasi asimetris dalam perang antara AMISOM dan kelompok militan Al-Shabab terjadi

Bab 3 yang menjelaskan strategi yang dijalankan oleh AMISOM sehingga berhasil untuk merebut kota-kota strategis Somalia dari kekuasaan Al-Shabab

Bab 4 adalah kesimpulan yang menegaskan kembali signifikansi argument yang disusun beserta bukti-bukti yang mendukung. Selain itu disampaikan beberapa poin untuk riset yang lebih lanjut.

⁵⁶ Bungin. *Metodologi Penelitian Sosial*, 124